

**SKRIPSI**

**“Mengajarkan Gambaran Yesus”**

*Penghayatan Pribadi Guru Sekolah Minggu tentang Gambaran Yesus dengan Cara Mengajar kepada Anak Usia 9-12 Tahun di HKBP Yogyakarta*



Ditulis oleh:

Nama : Elisabet Simanjuntak

NIM : 01092261

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2015

**Lembar Pengesahan**

Skripsi dengan judul

**“Mengajarkan Gambaran Yesus”**

*Penghayatan Pribadi Guru Sekolah Minggu tentang Gambaran Yesus dengan Cara Mengajar kepada Anak Usia 9-12 Tahun di HKBP Yogyakarta*

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

**ELISABET SIMANJUNTAK**

**01 09 22 61**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh  
gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 28 Mei 2015.

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. DR. Kees De Jong  
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Tabita K. Christiani, Ph.D  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF  
(Dosen Penguji)

  
.....  
  
.....  
  
.....

Yogyakarta, 19 Juni 2015

Disahkan oleh:

Dekan

  
Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D

Ketua Program Studi S-1

  
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D

## Kata Pengantar

“Segala perkara dapat ku tanggung dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”, ayat yang tertulis dalam Filipi 2:16 tersebut selalu memberi kekuatan saya untuk menyelesaikan pekerjaan skripsi. Skripsi bagi saya selain bentuk tanggung jawab saya untuk menyelesaikan studi, skripsi juga memperlihatkan bahwa Allah nyata dalam kehidupan saya. Saya harus semakin mengenalNya karena menyatakan sukacita yang diberikanNya menjadi tujuan hidup saya. Maka dari itu setelah selesainya skripsi ini saya ingin mengucap syukur pada Allah yang selalu menemani saya. Allah adalah Allah yang hidup ia menemani saya kapanpun, di manapun dan dalam situasi apapun. Allah memberikan sesuatu yang di luar pemikiran saya, sesuatu yang selalu membuat saya takjub akan kemurahatiannya. Saya sungguh bersyukur padaNya.

Selain itu saya juga akan berterimakasih kepada:

- Saya berterima kasih kepada keluarga tercinta, yang selalu mendukung dalam pekerjaan skripsi ini. St.S.Simanjuntak, Papa di Sorga yang menjadi teladan dan semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk Ibu Simanjuntak br Lingga, mama yang melimpahiku dengan kasih sayang dan kemurahan hati memotivasi saya menjalani kehidupan. Mama yang tangguh dalam mencari nafkah untuk dapat menghidupi dan memberikan pendidikan yang tinggi untuk saya. Kak Asima Simanjuntak, kakak tersayang yang selalu menyemangati dan mendukung penulis secara materi dan non materi. Dan yang menjadi motivasi penulis untuk selalu berjuang dan memberikan yang terbaik untuk keluarga. Abang Ramot Simanjuntak, yang juga mendukung penulis dalam hal materi dan menyemangati penulis dengan cerita pengalamannya selama menulis skripsi di masa kuliah. Cerita itu menginspirasi dan membuat penulis tuk terus berjuang.
- Saya juga berterimakasih untuk bapak Dr.Kees de Jong yang telah begitu sabar dan bersedia mendampingi menjadi dosen wali dan dosen pembimbing skripsi ini. Begitu juga dengan ibu Pdt. Tabita K. Christiani yang begitu sabar mendampingi proses revisi penulis dan menginspirasi penulis dalam dunia pendidikan untuk anak. Serta bapak Pdt. Stefanus Christian Haryono dan ibu Pdt.Hendri Wijayatsih yang telah membimbing penulis melanjutkan studi khususnya dalam masa Stage yang lampau. Saya juga berterimakasih untuk para dosen Fakultas Teologi UKDW lainnya, staf karyawan dan pengurus asrama, yang memberikan pendidikan akademik, ketrampilan, dan pelajaran hidup.

- Saya juga berterimakasih kepada HKBP Yogyakarta terkhusus kepada rekan-rekan Guru Sekolah Minggu dan para pendeta serta Bibelvrouw yang turut membantu memberikan informasi dalam mengerjakan skripsi ini. Kebersamaan selama 6 tahun di HKBP Yogyakarta dan melayani di Sekolah Minggu menginspirasi penulis untuk membuat skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat mendorong para guru sekolah minggu untuk semakin berelasiNya dan bersemangat melayani anak-anak.
- Untuk Earty, Elisa, Mike, bang Alam yang membantu memberikan ide kepada penulis untuk menulis skripsi ini dan pejuang perpus lainnya yaitu mas Petra, mas Petrus, Noven terima kasih untuk perjuangan bersama kita yang setiap hari nongkrong di perpustakaan sebagai usaha kita menyelesaikan skripsi. Saling mengingatkan dan menyemangati dalam mengerjakan skripsi kita masing-masing.
- Untuk sahabat terkasih mba Tyas, Mike, Earty, Thea, Mega, Nana, Irma, Sevi dan teman-teman lainnya trimakasih juga untuk dukungan dan semangatnya. Seluruh angkatan 2009 trimakasih kalian telah menjadi keluarga yang solit dan kompak. Banyak kenangan yang indah dan mendewasakanku, bersama kalian saya telah menjadi seorang Elisabet yang sekarang ini.

Akhir kata untuk semuanya terima kasih, terima kasih Sang Cinta

Yogyakarta, 22 Juni 2015

Elisabet Simanjuntak

## Daftar Isi

Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Abstrak .....	vii
Pernyataan Integritas .....	viii
Bab I. Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Judul .....	5
1.4 Tujuan Penulisan .....	6
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan .....	6
Bab II. Gambaran Yesus dalam diri Guru Sekolah Minggu di HKBP Yogyakarta .....	8
2.1 Gambaran Umum Huria Kristen Batak Protestan Yogyakarta ...	8
2.2 Pemahaman Ajaran Kristologi di HKBP.....	10
2.2.1 Gambaran Yesus dalam Dokumen Konseptual HKBP.....	10
2.2.2 Gambaran Yesus dalam Dokumen Operasional HKBP.....	13
2.3 Gambaran Yesus yang dimiliki Guru Sekolah Minggu HKBP Yogyakarta.....	14
2.3.1 Profil Informan.....	14
2.3.2 Hasil Penelitian.....	16
2.3.2.1 Gambaran yang Cocok untuk Yesus Menurut Guru Sekolah Minggu.....	17
2.3.2.2 Gambaran Yesus yang dihayati Guru Sekolah Minggu.....	14
2.3.2.3 Pemahaman Guru Sekolah Minggu tentang Ajaran di HKBP..	18
2.3.2.4 Pengetahuan Guru Sekolah Minggu mengenai Gambaran	

Yesus di Buku Panduan.....	20
2.3.3 Analisis Hasil Penelitian dengan Pendekatan Kristologi Menurut J.Moltmann.....	21
2.4 Kesimpulan .....	24
<b>Bab III Pengaruh Gambaran Yesus Dari Guru Sekolah Minggu Terhadap         Cara Mengajar Anak Sekolah Minggu Usia 9-12 Tahun.....</b>	<b>26</b>
1.1 Mengetahui Anak yang Dilayani.....	26
1.1.1 Sifat Umum Anak Usia 9-12 Tahun.....	26
1.1.2 Cara Guru Memahami Kebutuhan Anak.....	28
1.1.3 Kebutuhan Anak Usia 9-12 Tahun di Sekolah Minggu.....	28
1.1.4 Proses Mengajar-Belajar: Relasi Guru dengan Anak di Sekolah Minggu.....	30
1.2 Gambaran Yesus yang Diajarkan dalam Buku Panduan Mengajar...	32
1.3 Peran Pendeta HKBP dalam Mengajarkan Gambaran Yesus.....	37
1.4 Cara Guru Mengajarkan Gambaran Yesus Kepada Anak Sekolah Minggu.....	40
1.5 Pengaruh Gambaran Yesus yang dimiliki Guru terhadap Cara Mengajar	43
1.5.1 Berelasi Untuk Mengetahui: Yesus Sebagai Sahabat Anak.....	45
1.5.2 Peran Guru Sekolah Minggu: Pertumbuhan Iman Anak.....	48
1.6 Kesimpulan .....	50
<b>Bab IV. Kesimpulan dan Saran.....</b>	<b>52</b>
4.1 Kesimpulan.....	52
4.2 Saran.....	54
4.2.1 Kurikulum Gereja yang sesuai untuk kebutuhan anak.....	55
4.2.2 Memelihara Spiritualitas: Latihan Rohani bagi para Pendidik...	55
Daftar Pustaka .....	58
 Lampiran I. Tema-tema Pengajaran Sekolah Minggu HKBP	
 Lampiran II. Hasil Wawancara	
 Lampiran III. Tabulasi Penelitian	
 Lampiran IV. Contoh Materi Pengajaran	

## Abstrak

### “Mengajarkan Gambaran Yesus”

*Penghayatan Pribadi Guru Sekolah Minggu tentang Gambaran Yesus dengan Cara Mengajar kepada Anak Usia 9-12 Tahun di HKBP Yogyakarta*

**Oleh: Elisabet Simanjuntak (01092261)**

Pemahaman dan penghayatan Yesus dalam kehidupan sehari-hari merupakan dasar bagi orang-orang Kristen menjalani kehidupan sebagai orang percaya. Begitu juga dengan pengetahuan dan penghayatan Yesus oleh guru Sekolah Minggu menjadi dasar guru dalam membagikan pengenalan akan Yesus kepada anak-anak. Ruth S.Kadarmanto menyatakan bahwa guru Sekolah Minggu perlu mensosialisasikan gambaran Yesus secara konkret agar mudah diterima oleh anak Sekolah Minggu karena pada usia 9-12 tahun anak mulai menyadari relasi dengan Yesus dan berusaha menyamakan diri denganNya. Guru memiliki peranan dalam memperkenalkan gambaran Yesus yang mempengaruhi pertumbuhan iman anak. Menjadi menarik untuk memperhatikan gambaran Yesus dalam diri guru Sekolah Minggu HKBP Yogyakarta yang memiliki pengaruh terhadap cara mengajarkan gambaran Yesus kepada anak, sehingga gambaran Yesus yang dimiliki tidak hanya sebatas pengetahuan kognitif tetapi berdasarkan menghayati kembali pengalaman berelasi dengan Yesus.

Kata Kunci: Gambaran Yesus, Ruth S. Kadarmanto, Peran Guru Sekolah Minggu, Pertumbuhan Iman Anak, Cara Mengajar, Anak usia 9-12 Tahun, HKBP Yogyakarta.

Lain lain:

ix + 59 hal; 2015

30 (1982- 2015)

Dosen Pembimbing: DR.Kees De Jong

### Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juni 2015



Elisabet Simanjuntak



## **Abstrak**

### **“Mengajarkan Gambaran Yesus”**

*Penghayatan Pribadi Guru Sekolah Minggu tentang Gambaran Yesus dengan Cara Mengajar kepada Anak Usia 9-12 Tahun di HKBP Yogyakarta*

**Oleh: Elisabet Simanjuntak (01092261)**

Pemahaman dan penghayatan Yesus dalam kehidupan sehari-hari merupakan dasar bagi orang-orang Kristen menjalani kehidupan sebagai orang percaya. Begitu juga dengan pengetahuan dan penghayatan Yesus oleh guru Sekolah Minggu menjadi dasar guru dalam membagikan pengenalan akan Yesus kepada anak-anak. Ruth S.Kadarmanto menyatakan bahwa guru Sekolah Minggu perlu mensosialisasikan gambaran Yesus secara konkret agar mudah diterima oleh anak Sekolah Minggu karena pada usia 9-12 tahun anak mulai menyadari relasi dengan Yesus dan berusaha menyamakan diri denganNya. Guru memiliki peranan dalam memperkenalkan gambaran Yesus yang mempengaruhi pertumbuhan iman anak. Menjadi menarik untuk memperhatikan gambaran Yesus dalam diri guru Sekolah Minggu HKBP Yogyakarta yang memiliki pengaruh terhadap cara mengajarkan gambaran Yesus kepada anak, sehingga gambaran Yesus yang dimiliki tidak hanya sebatas pengetahuan kognitif tetapi berdasarkan menghayati kembali pengalaman berelasi dengan Yesus.

**Kata Kunci:** Gambaran Yesus, Ruth S. Kadarmanto, Peran Guru Sekolah Minggu, Pertumbuhan Iman Anak, Cara Mengajar, Anak usia 9-12 Tahun, HKBP Yogyakarta.

Lain lain:

ix + 59 hal; 2015

30 (1982- 2015)

Dosen Pembimbing: DR.Kees De Jong

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Sekolah Minggu mempunyai andil dalam memberikan pendidikan bagi anak-anak terkait pengenalan akan Kristus. Ruth S. Kadarmanto melihat bahwa komunikasi dengan anak, pemahaman dan perhatian dalam melayani anak-anak di gereja penting untuk diperhatikan, “Mereka yang melayani anak-anak di gereja sungguh mengerti tugas dan alasan mereka melakukan pelayanan terhadap anak-anak.”<sup>1</sup> Peran guru Sekolah Minggu sangat penting dalam proses perkembangan iman anak Sekolah Minggu. Setiap guru Sekolah Minggu diharapkan untuk mengenal anak-anak yang dilayani, bagaimana karakter dan kebutuhan yang diperlukan anak pada usianya, misalnya anak usia 6-8 tahun dengan anak usia 9-12 tahun memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain. Ruth S. Kadarmanto dalam buku *Tuntunlah ke Jalan yang Benar* memaparkan kemampuan belajar anak tentang Tuhan, Gereja, Alkitab dan Sesama untuk anak usia 6-11 tahun.<sup>2</sup>

- Usia 6-8 tahun : Kemampuan belajar anak tentang Tuhan pada usia ini menunjukkan bahwa anak sangat tertarik pada kisah Yesus dan menyamakan diri denganNya yang juga berkembang menjadi semakin besar. Berkaitan tentang gereja, anak lebih mengamati gereja sebagai tempat yang aman dan ramah. Ia mulai tahu bahwa semua kegiatan itu dilakukan karena kasih kepada Yesus. Kemampuan belajar anak tentang Alkitab pada usia ini sudah semakin mampu menghubungkan cerita Alkitab dengan pengalaman hidupnya sendiri. Mereka membutuhkan cerita Alkitab dalam bahasa yang lebih sederhana dan sering mengulang-ulang cerita yang disukai. Acapkali mereka meniru tingkah laku para orang dewasa. Mereka belajar tentang apa yang benar dan yang salah.
- Usia 9-11 tahun: Kemampuan belajar anak tentang Tuhan pada usia ini umumnya anak suka pada penjelasan yang masuk akal dan nyata. Anak mulai menyadari dalam relasi Yesus dengan Tuhan ada rasa setia, sehingga anak mulai paham untuk membina relasi dengan Tuhan. Berkaitan tentang gereja, anak semakin sadar bahwa orang-orang di gereja memang mengasihi Yesus dan mereka pun mulai merasa sayang pada Yesus sehingga ingin melakukan sesuatu. Anak memiliki kemampuan untuk menemukan banyak tokoh dalam Alkitab dan merelaksikannya dalam hidupnya. Mereka memerlukan dorongan dan contoh-contoh panutan yang dapat mempengaruhi mereka secara positif.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan setiap anak berbeda, sehingga dalam melakukan peran dan tanggung jawabnya untuk menyampaikan firman Tuhan, guru Sekolah Minggu perlu berhati-hati dan disesuaikan dengan kebutuhan anak yang dilayani.

---

<sup>1</sup> Ruth S. Kadarmanto, *Tuntunlah ke Jalan yang Benar: Panduan Mengajar Anak di Jemaat*, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.6.

<sup>2</sup> Ibid, h.64-66. Pada tabel yang dibuat oleh Kadarmanto, pembagian usia yang digunakan 6-11 tahun tetapi pada penjelasan berikutnya mengenai pengelompokan kebutuhan di Sekolah Minggu Ibu Ruth menggunakan usia 9-12 tahun sebagai golongan anak besar. Maka penulis memilih pembagian anak usia 9-12 tahun sebagai pembahasan dalam skripsi.

Pengajaran mengenai gambaran Yesus kepada anak Sekolah Minggu usia 9-12 tahun harus jelas dan masuk akal, karena akan mempengaruhi seluruh pikiran, perasaan dan perilaku anak (Yesus sebagai *role model* bagi anak).

Dilatarbelakangi pentingnya pengenalan akan Yesus yang disampaikan guru Sekolah Minggu kepada anak Sekolah Minggu, penulis melihat bahwa guru Sekolah Minggu harus memiliki kejelasan kristologi yang dipahami dan dihayati dalam dirinya. Kristologi ialah *logos* mengenai Kristus, pemikiran (dan ucapannya) mengenai Kristus, sasaran iman kepercayaan Kristen.<sup>3</sup> Kristologi adalah salah satu cara untuk mengungkapkan iman, yaitu mengungkapkan hubungan dirinya dengan Kristus. Para teolog bekerja dengan sangat keras untuk menembus misteri yang menyelubungi pribadiNya dan untuk menafsirkan makna dari tanda-tanda yang ditimbulkan oleh pelayanannya.<sup>4</sup>

Umat Kristen berusaha memikirkan Yesus, mengkonseptualkan dan membahasannya, karena Yesus menempati kedudukan sentral dalam ibadat Kristen. Aneka nama dan rumus dipakai untuk mengungkapkan misteri Yesus, menyatakan diri di tengah-tengah kita, mewahyukan diri kepada kita. Gelar-gelar Yesus yang muncul merupakan usaha keras dan otentik untuk menghadirkan Yesus tanpa menganggap rendah, mengecilkan atau meninggalkan tradisi religius atau figur penyelamat lain. Bagi Sugirtharajah, mereka yang memunculkan gelar-gelar Yesus tersebut secara sadar mengakui, bahwa Yesus adalah paradigma dan janji bagi umat Kristen. Penegasan ini memungkinkan orang-orang Kristen Asia menemukan contoh-contoh lain mengenai pernyataan dan kasih Allah di dalam diri umat lainnya dan di dalam pencarian kerohanian mereka, supaya setiap orang tidak hanya merasa puas dengan formulasi dogmatis mengenai siapa Yesus. Tetapi juga menyatakan Kristus dalam segala aspek kehidupannya.

Michael Amaladoss memaparkan bahwa simbol dan gambar menunjukkan aspek yang berbeda atau peran berbeda dari Yesus.

The language of symbols and image is not conceptual and logical. But it can be systematic. It gives rise to thought through interpretation, though we cannot lock it up in conceptual schemes. In a well-known phrase Paul Ricoeur said: "Symbols give rise to thought." Symbols are richer and more evocative than concepts.<sup>5</sup>

Jika Yesus dianggap sebagai guru, gambaran Yesus Kristus yang dimiliki guru Sekolah Minggu tidak hanya sebatas konsep tetapi menjadi *role model* yang mempengaruhi seluruh pikiran, perasaan dan perilaku orang-orang Kristen dalam menjalani kehidupannya setiap hari.

---

<sup>3</sup> C.Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h.13

<sup>4</sup> Choan-Seng Son, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, terj: Stephen Suleeman, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), h.1.

<sup>5</sup> Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, (New York, USA : Orbis Books, 2006), h.4.

Jesus is not an esoteric teacher. He does not have one kind of teaching for the crowd and more secret instructions for the disciples. Matthew makes this clear: "When Jesus saw the crowds, he went up the mountain; and after he sat down, his disciples came to him. Then he began to speak, and taught them" (Mt 5:1-2). He is teaching both his disciples and the people. But this openness does not exclude the possibility that the disciples, committed to him as they are and being with him all the time and listening to his various discourses, understand what he is teaching better than the others.<sup>6</sup>

Dari sudut pandang tersebut, Yesus sebagai guru mengajar para murid agar mengalami pemenuhan setelah berelasi bersamanya. Gambaran Yesus sebagai guru inilah, yang mempengaruhi kehidupan para murid untuk mengajar kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus pada masa itu.

Sekolah Minggu HKBP Yogyakarta<sup>7</sup> memiliki lima kelas yaitu, kelas Yunus Batita, Yunus Balita, Daniel (Kelas 1-2 SD), Elia (Kelas 3-4 SD) dan Abraham (Kelas 5-6 SD). Pelaksanaan ibadah Sekolah Minggu dikelompokkan menjadi kelas kecil dan kelas besar, untuk kelas kecil terdiri dari Yunus Batita dan Balita, dimana ibadah dan pengajaran dilakukan sekitar 45 menit. Sedangkan kelas besar terdiri dari kelas Daniel, Elia, Abraham, dimana ibadah dilakukan sekitar 20-30 menit dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan proses belajar mengajar di setiap kelas selama 30 menit. Pada proses pengajaran di kelas, guru Sekolah Minggu memberikan penjelasan nats sesuai kebutuhan usia anak karena dalam ibadah penjelasan hanya diberikan secara garis besar.

Selama proses pengajaran, penulis melakukan pra penelitian di Sekolah Minggu dan menemukan bahwa dalam menyampaikan pemahaman akan Yesus Kristus, banyak guru Sekolah Minggu menjelaskan konsep-konsep tentang gambaran Yesus hanya berdasarkan apa yang diajarkan oleh Gereja melalui buku panduan mengajar Sekolah Minggu HKBP. Misalnya gelar-gelar seperti Yesus adalah Juruselamat, Imam Besar, Mesias, Anak Domba Allah dan sebagainya. Seperti yang juga tertera dalam Pengakuan Iman HKBP dalam Konfesi tahun 1951 juga mengarah pada pengakuan Yesus sebagai Mesias, Anak Allah yang hidup, "Pengakuan percaya inilah dasar bagi kotbah-kotbah, pengajaran dan tuntutan hidup di dalam HKBP (Matius 16:16)"<sup>8</sup>. Jika menggunakan pendekatan Kristologi menurut J.Moltmann, maka pendekatan yang dilakukan masih sebatas berdasarkan 'fungsi' secara *Theoretical/Apology Christology*. J.Moltmann melihat ada dua pendekatan Kristologi berdasarkan 'fungsi' yaitu *Therapeutic Christology* dan *Theoretical/Apology Christology*. *Therapeutic Christology* merupakan pendekatan kristologi yang memperhadapkan keprihatinan masa kini dengan keselamatan yang

---

<sup>6</sup>Michael Amaladoss, *The Asian*, h. 82-83.

<sup>7</sup>Kenapa HKBP Yogyakarta, karena HKBP Yogyakarta adalah gereja tempat penulis beribadah dan tempat melakukan pelayanan Sekolah Minggu.

<sup>8</sup>HKBP, *Panindangion Haporseaon, Pengakuan Iman HKBP, The Confession Of Faith of the HKBP, Konfesi Tahun 1951, tahun 1996*, (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011), h. 53.

dibawa Yesus, contohnya berbagai Kristologi di Asia seperti Yesus sebagai Guru yang ada di India. Sedangkan *Theoretical/Apology Christology*: mempertahankan kepercayaan bahwa Yesus adalah manusia sekaligus Allah, Anak Allah dan Juruselamat.

Gambaran Yesus yang diajarkan guru Sekolah Minggu kepada anak Sekolah Minggu itu perlu diperhadapkan dengan keprihatinan masa kini dan konteks yang ada agar tidak hanya semata-mata sebuah pemahaman warisan tradisi gereja. Konteks kota Yogyakarta yang merupakan kota pelajar yang mendidik setiap orang untuk semakin kritis dan maju dalam pemikiran. Untuk itu gambaran Yesus yang diajarkan guru Sekolah Minggu dari buku pengajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak dan implikasi dari apa yang dihayati guru mengenai gambaran Yesus harus terwujud dalam proses pengajaran kepada anak. Sejauh pengamatan penulis, penghayatan akan Yesus Kristus sebagai *role model* itu sendiri belum terlihat di dalam pelayanan yang dilakukan guru Sekolah Minggu kepada anak Sekolah Minggu. Para guru kurang persiapan untuk pengajaran dan kurang melakukan pendekatan personal kepada anak. Bukankah seharusnya apa yang dipahami guru Sekolah Minggu tentang gambaran Yesus itu sendiri seharusnya terwujud dalam penghayatan kehidupan sehari-hari dan pelayanan yang dilakukannya kepada anak-anak?

Gambaran Yesus yang diajarkan guru Sekolah Minggu perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak Sekolah Minggu dan implikasi penghayatan mengenai gambaran Yesus harus terwujud dalam proses pengajaran kepada anak. Beranjak dari hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk melihat gambaran Yesus dalam diri guru Sekolah Minggu dan proses pengajaran guru di Sekolah Minggu HKBP Yogyakarta. Penulis meneliti guru Sekolah Minggu yang menjadi wali kelas Elia-Abraham (usia 9-12 tahun). Dibutuhkan tanggung jawab yang lebih dari seorang guru dalam menyampaikan materi pengajaran tentang gambaran Yesus untuk anak usia 9-12 tahun. Menurut Ruth, guru Sekolah Minggu yang mengajar 9-12 tahun perlu memiliki kesabaran untuk bersedia mendengar pertanyaan dan memberikan jawaban yang tidak bertele-tele kepada anak. Jawaban yang diberikan sebaiknya merupakan kesaksian imannya sebagai seorang Kristen yang mendampingi proses pertumbuhan anak.<sup>9</sup>

Alasan saya memilih fokus pembahasan tersebut, **pertama** apa yang dipahami dan dihayati oleh pendidik akan memiliki pengaruh pada pemberian materi kepada naradidik, khususnya pemberian materi dalam melihat gambaran Yesus. Pemberian materi yang diberikan guru Sekolah Minggu kepada anak Sekolah Minggu sangatlah penting untuk diperhatikan dalam

---

<sup>9</sup> Ruth S.Kadarmanto, *Tuntunlah ke Jalan*, h.51.

mengembangkan iman dan pengetahuan, khususnya untuk anak kelas Elia-Abraham yang termasuk golongan anak besar. Anak yang berusia 9-12 tahun merupakan masa persiapan anak menuju ke masa remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, “Dalam usia ini anak bagaikan bunga yang mekar dan sangat menghargai apa yang selama ini ia peroleh dari orang tua, dari Sekolah Minggu, dan dari masyarakat di sekitarnya”.<sup>10</sup> **Kedua**, beranjak dari pemikiran bahwa Gereja merupakan kumpulan orang yang mengimani Yesus, dan gambaran tertentu mengenai Yesus Kristus menentukan hidup, perilaku dan arah kegiatan Gereja.<sup>11</sup> Melihat gambaran Yesus seperti apa yang diajarkan dari bahan ajar, apa yang dipahami dan dihayati oleh guru Sekolah Minggu di Gereja HKBP Yogyakarta, akan berpengaruh pada pertumbuhan iman anak. Bagaimana anak mengaktualisasikan diri dalam pengenalan akan Yesus dan bagaimana anak memiliki pengaruh dalam kehidupan gereja dimasa yang akan datang sangat ditentukan oleh pengajaran guru Sekolah Minggu pada masa sekarang. Oleh sebab itu penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

- 1) Bagaimana pemahaman dan penghayatan guru Sekolah Minggu HKBP Yogyakarta mengenai gambaran Yesus?
- 2) Bagaimana kesesuaian antara gambaran Yesus yang diajarkan dalam buku panduan mengajar HKBP dengan gambaran Yesus yang diajarkan guru Sekolah Minggu kepada anak usia 9-12 tahun?
- 3) Bagaimana implikasi dari gambaran tentang Yesus dalam diri guru Sekolah Minggu berkaitan dengan proses pengajaran kepada anak usia 9-12 tahun?

## **1.3 Judul Skripsi**

### **“Mengajarkan Gambaran Yesus”**

*Penghayatan Pribadi Guru Sekolah Minggu tentang Gambaran Yesus dengan Cara Mengajar kepada Anak Usia 9-12 Tahun di HKBP Yogyakarta*

---

<sup>10</sup>Ruth S.Kadarmanto, *Tuntunlah ke Jalan*, h.51.

<sup>11</sup>Pertanyaan mendasar yang diberikan J.B. Banawiratma, “Yesus Kristus dan Keterlibatan Sosial Gereja” di dalam Tom Jacobs (peny.), *Yesus Kristus Pusat Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h.115.

#### **1.4 Tujuan Penulisan**

- 1) Mengetahui gambaran Yesus yang berkembang dalam diri guru Sekolah Minggu di HKBP Yogyakarta.
- 2) Melihat perjumpaan antara pemahaman gambaran Yesus yang berasal dari buku panduan mengajar dan penjelasan dalam *Sermon* (persiapan mengajar) dengan pengajaran langsung yang diberikan guru Sekolah Minggu kepada anak Sekolah Minggu.
- 3) Menunjukkan implikasi dari gambaran tentang Yesus dalam diri guru Sekolah Minggu berkaitan dengan proses pengajaran kepada anak usia 9-12 tahun.

#### **1.5 Metode Penulisan**

Penulis memakai metode deskriptif-analitis untuk mengumpulkan data-data, mendeskripsikan dan sesudahnya menganalisis data tersebut. Untuk mengumpulkan data-data, penulis melakukan penelitian lapangan yang dilakukan dengan cara:

- 1) Penelitian empiris-kualitatif dalam bentuk wawancara bertujuan untuk mendapatkan data praktik yang real di lapangan dengan diperhadapkan pada teori-teori ideal untuk memeriksa dan menganalisa. Dalam pencarian sample wawancara penulis melakukan wawancara dengan 10 dari 20 orang guru Sekolah Minggu HKBP Yogyakarta, diantaranya enam orang merupakan wali kelas dari kelas Elia dan Abraham (usia 9-12 tahun) dan empat orang guru yang sudah lama mengajar di Sekolah Minggu. Wawancara juga dilakukan dengan Ruth S.Kadarmanto sebagai penulis buku *Tuntunlah ke Jalan yang Benar*. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan para pendeta serta *Bibelvrouw* yang melayani di HKBP Yogyakarta.
- 2) Studi literatur secara deskriptif-analitis dilakukan dengan mengolah beberapa sumber data dari materi buku pengajaran di HKBP yang membahas gambaran Yesus dan buku-buku penunjang lainnya yang memberikan gambaran tentang Yesus.
- 3) Observasi partisipatif yang mana penulis melibatkan diri secara aktif dalam proses mengajar yang ada di HKBP Yogyakarta dilakukan untuk mengetahui, memaparkan dan menganalisa proses pengajaran Sekolah Minggu di HKBP Yogyakarta.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

##### **Bab I Pendahuluan**

Bagian ini menjelaskan Latar belakang Permasalahan, Permasalahan, Judul Skripsi, Tujuan dan alasan, Metode penelitian, serta Sistematika Tulisan.

## **Bab II Gambaran Yesus dalam diri Guru Sekolah Minggu HKBP Yogyakarta**

Bagian ini menjelaskan gambaran Yesus yang dihayati guru Sekolah Minggu yang dipengaruhi dari pengalaman pribadi guru dan dari warisan tradisi gereja HKBP. Gambaran Yesus yang diajarkan di HKBP ini dengan melihat ajaran Kristologi di HKBP yang mempengaruhi gambaran Yesus dalam diri guru Sekolah Minggu. Hasil penelitian yang menunjukkan gambaran Yesus yang dihayati dalam diri guru Sekolah Minggu yang ditemukan, kemudian diklasifikasikan dengan pendekatan Kristologi menurut J.Moltmann.

## **Bab III Pengaruh Gambaran Yesus dari Guru Sekolah Minggu terhadap Cara Mengajar Anak Sekolah Minggu Usia 9-12 tahun.**

Bagian ini menjelaskan pengaruh dari temuan tentang penghayatan pribadi guru Sekolah Minggu mengenai gambaran Yesus dengan proses pengajaran secara langsung yang dilakukan guru Sekolah Minggu kepada anak Sekolah Minggu Usia 9-12 tahun mengenai gambaran Yesus. Selain itu juga menjelaskan bahan buku panduan mengajar Sekolah Minggu, dan peran pendeta dalam mengajarkan gambaran Yesus kepada guru Sekolah Minggu HKBP Yogyakarta, yang kemudian diajarkan kepada anak Sekolah Minggu.

## **Bab IV Kesimpulan dan Saran**

Bagian ini menjelaskan tentang kesimpulan yang memperlihatkan jawaban atas pertanyaan penelitian dan saran dari keseluruhan bab yang telah diuraikan



## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa pemahaman dan penghayatan guru Sekolah Minggu di HKBP Yogyakarta kebanyakan menjelaskan gambaran Yesus dengan menggunakan pendekatan *Theoretical Christology* yang sesuai dengan warisan tradisi di HKBP misalnya gambaran Yesus sebagai Anak Allah, Juruselamat. Walaupun tetap ada beberapa guru yang memiliki gambaran yang dihayati dengan menggunakan pendekatan *Therapeutic Christology* atau *Practical Christology* berdasarkan pengalaman guru tersebut dalam berelasi dengan Yesus, seperti Yesus *Tour Guide*, Bapa, Sahabat yang terbuka bagi gambaran-gambaran yang dimiliki oleh Anak. Membangun pemahaman yang benar dalam pengenalan akan Yesus tentunya bukan perkara yang mudah terlebih dengan segala keterbatasan yang banyak dimiliki guru. Pengenalan Yesus secara pribadi berdasarkan pengalaman dan konteks yang ada perlu dilakukan oleh guru Sekolah Minggu. Selain berdasarkan Alkitab, ajaran dari Gereja, pengetahuan dari studi dan pengalaman pribadi, sangat mempengaruhi guru Sekolah Minggu dalam menemukan suatu gambaran Yesus yang menjadi *role model* kehidupan pribadi setiap guru.

Pemahaman dan penghayatan Yesus dalam kehidupan sehari-hari merupakan dasar bagi orang-orang Kristen menjalani kehidupan sebagai orang percaya. Begitu juga dengan pengetahuan dan penghayatan Yesus oleh guru Sekolah Minggu menjadi dasar guru dalam membagikan pengenalan akan Yesus kepada anak-anak. Yesus sebagai *role model* kehidupan guru dalam mengajar dan menjalin relasi kepada anak-anak.

Dalam pengajaran, penulis menemukan ada kesesuaian antara gambaran Yesus yang ada di buku panduan mengajar dengan gambaran Yesus yang diajarkan kepada anak. Guru menggunakan nats Alkitab dalam buku panduan mengajar sebagai dasar untuk mengajarkan gambaran Yesus kepada anak. Namun materi pengajaran yang ada di buku panduan mengajar seringkali tidak diperhatikan oleh beberapa guru karena dianggap penjelasan materi buku panduan masih kurang detail, sehingga nilai Kristiani yang diajarkan kepada anak disesuaikan dengan penghayatan pribadi guru.

Gambaran Yesus yang diajarkan kebanyakan guru Sekolah Minggu kepada anak Sekolah Minggu masih berada pada ranah secara kognitif yang mengaitkan dengan mengajarkan anak secara moral. Berkaitan dengan hal tersebut, ajaran gereja mempunyai cukup andil dalam memberikan pengetahuan kepada guru Sekolah Minggu mengenai gambaran Yesus. Faktor yang mempengaruhi gambaran tersebut didapatkan dari buku panduan mengajar, ajaran dari pendeta dan *Bibelvrouw* saat mendampingi *Sermon* dan ajaran dari buku-buku ajar HKBP seperti Katekismus, Konfesi. Gambaran Yesus yang diajarkan di HKBP berdasarkan dokumen teologis lebih bersifat mempertahankan kepercayaan bahwa Yesus adalah manusia sekaligus Allah, Anak Allah dan Juruselamat. Meskipun secara operasional pengajaran di HKBP, gambaran tentang Yesus berdasarkan karya-karyaNya yang banyak berkembang di jemaat. Hal ini dapat terlihat dari materi pengajaran HKBP yang ada di buku panduan mengajar. Namun pengajaran yang ada di buku panduan mengajar, kurang memperkenalkan gambaran Yesus secara utuh karena tujuan instruksional yang ada lebih mengarahkan anak Sekolah Minggu untuk melakukan apa yang Yesus inginkan, sehingga lebih kepada pengajaran secara moral. Padahal menurut teori Ruth S.Kadarmanto guru perlu melakukan sosialisasi tentang gambaran Yesus secara utuh sesuai kebutuhan usia anak agar anak mengenal dan dekat kepada Yesus. Untuk itu Gereja membutuhkan kurikulum yang menolong guru untuk mengolah pengajaran mengenai gambaran Yesus.<sup>89</sup>

Selain itu pendeta dan *Bibelvrouw* sebagai pemimpin *Sermon* di HKBP Yogyakarta juga memiliki peranan dalam mendampingi guru Sekolah Minggu untuk lebih mengenal Yesus Kristus berdasarkan hubungan pribadi denganNya, agar dalam pengajaran kepada anak dapat disesuaikan dengan kebutuhan usia anak. Sehingga guru tidak hanya mengajarkan gambaran Yesus sebagai “Yesus sejarah” yang lebih menekankan pengetahuan secara teori tetapi juga memberi ruang kepada anak Sekolah Minggu khususnya untuk usia 9-12 tahun dalam mengenal Yesus secara pribadi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penting untuk disadari bahwa Yesus pun membuka diri supaya anak-anak datang dan mengenalNya lebih dekat dan memberikan berkat secara pribadi kepada mereka yang mau mengenalNya. Gambaran Yesus sebagai Sahabat Anak yang menjadi dasar teologis penulis, dimaksudkan untuk menjadi dasar guru dalam berelasi kepada Yesus dan dasar untuk cara mengajar gambaran-gambaran yang ditemukan oleh Anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka ditemukan bahwa gambaran Yesus yang dimiliki guru Sekolah Minggu juga

---

<sup>89</sup>Lihat lampiran II wawancara dengan Ibu Kadarmanto, h.16.

mempengaruhi cara mengajar guru kepada anak. Misalnya Penghayatan **NL** mengenai gambaran Yesus sebagai Sahabat menjadi kiblat dalam membahasakan pengajaran yang di buku panduan mengajar kepada anak-anak. Selain itu juga seperti penghayatan **PS** mengenai gambaran Yesus sebagai *Tour Guide* menjadi cara **PS** mendampingi anak untuk mengenal Yesus secara pribadi serta anak menemukan gambaran-gambaran Yesus secara mandiri sesuai dengan pengalaman kehidupan anak. Berbeda dengan gambaran Yesus yang dihayati oleh beberapa guru lainnya yang lebih mengajarkan gambaran berdasarkan warisan tradisi gereja yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan adanya relasi antara gambaran Yesus yang terbuka seperti *Tour Guide* juga mempengaruhi pengajaran guru yang menjadi lebih terbuka terhadap gambaran-gambaran yang lebih dimiliki oleh anak.

#### **4.2 Saran**

Guru Sekolah Minggu perlu menyadari pentingnya pengenalan Yesus secara pribadi karena seorang pengajar harus tahu apa yang akan diajarnya. Guru Sekolah Minggu haruslah orang yang mempunyaipengetahuan yang baik tentang Firman Tuhan, dan selalu belajar Firman Tuhan. Guru Sekolah Minggu perlu menyadari akan tugas utama seorang pelayan dan berusaha untuk mempelajari metode pengajaran yang kreatif, agar dalam mengajar tidak hanya pemberian pengetahuan secara kognitif tetapi juga dapat memberikan input perubahan hidup kepada anak agar lebih mengenal Yesus.

Pengenalan Yesus secara pribadi harus terwujud nyata dalam implikasi pengajaran guru kepada anak. Implikasi tersebut dapat terlihat dari mempersiapkan pengajaran kepada anak dengan baik, misalnya guru perlu mengikuti *Sermon* supaya persiapan seperti cerita, memimpin pujian dan kreativitas dapat dipersiapkan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu guru juga perlu melakukan mendampingi anak Sekolah Minggu secara pribadi agar lebih mengenal kebutuhan anak yang dilayani, karena untuk anak usia 9-12 tahun yang dibutuhkan adalah teman yang mendampingi mereka menemukan hal-hal yang ingin mereka ketahui dalam pertumbuhan iman kepada Yesus. Untuk itu dalam proses pengajaran di kelas, guru Sekolah Minggu dapat menggunakan metode mengajar yang kreatif untuk membuat anak merasa nyaman untuk berelasi dengan guru yang mengajar.

Gereja dapat mengupayakan diri untuk membantu guru dalam memperkenalkan gambaran Yesus kepada anak sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan anak usia 9-12 tahun. Beberapa saran yang dapat dilakukan oleh Gereja yaitu:

#### 4.2.1 Kurikulum Gereja yang sesuai untuk kebutuhan anak

Kurikulum pengajaran yang ada di buku panduan mengajar Sekolah Minggu HKBP diharapkan dapat dikembangkan secara detail, agar lebih mudah diterima dan membantu guru untuk mengajar anak lebih mengenal dan menjalin relasi dekat dengan Yesus. Penjelasan tujuan dari setiap materi yang ada di buku panduan mengajar diharapkan tidak hanya berfokus pada mengembangkan kemampuan anak Sekolah Minggu secara kognitif. Tujuan pengajaran yang ada di buku panduan mengajar perlu memotivasi anak Sekolah Minggu untuk semakin mengenal Yesus dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penulis memberikan contoh materi yang berkaitan pada pengenalan Yesus yang sesuai dengan kebutuhan anak khususnya untuk anak usia 9-12 tahun.<sup>90</sup>

#### 4.2.2 Memelihara Spiritualitas<sup>91</sup>: Latihan Rohani bagi para Pendidik

Orang beriman membutuhkan spiritualitas dalam arti kualitas relasi antara manusia dengan Tuhan agar semakin mengenal dan menghayati Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas dalam diri orang beriman merupakan buah karya Roh Kudus yang membimbing manusia untuk mengenal gambaran Yesus sebagai role model kehidupannya. Penulis mengusulkan bahwa pendidik di gereja perlu memelihara dan mengembangkan spiritualitas Yesus agar selalu menjalin relasi kepada Sang Pemberi Hidup yang menuntun mereka dalam mengajar. Pendidik yang dimaksudkan penulis tidak hanya guru Sekolah Minggu tetapi juga pendeta, *Bibelvrouw* maupun anggota majelis. Hal ini dimaksudkan supaya guru Sekolah Minggu dan para pendidik lainnya dapat semakin menghidupi apa yang menjadi panggilannya dalamewartakan kabar sukacita kepada setiap orang. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memelihara dan mengembangkan spiritualitas yang penulis usulkan adalah latihan rohani.

Kebanyakan orang berpikir, bahwa latihan rohani hanyalah sesuatu yang dipahami dan diperuntukan bagi komunitas religius tertentu yang mengikrarkan kaul dalam jangka waktu yang cukup lama. Penulis memiliki pemahaman yang sama dengan William A. Barry yang mengusulkan menggunakan latihan rohani demi kebaikan hubungan manusia dengan Allah dan menyadari realitas hidup kita sebagai tujuan komunikasi Allah. Pemahaman Barry akan latihan rohani ini dipengaruhi dari spiritualitas Ignasius Loyola. Bagi Ignasius, latihan rohani adalah setiap sarana yang mengantar kita kepada hubungan dengan Allah: sarana untuk mengatasi perlawanan kita dan untuk berhubungan dengan Allah dan, dalam hubungan itu, untuk

---

<sup>90</sup>Lihat lampiran IV mengenai contoh materi pengajaran kepada anak.

<sup>91</sup>Penulis meminjam judul ini dari karangan Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*. h.135.

menemukan dan berusaha mengamalkan harapan-harapan Allah pada kita.<sup>92</sup>Istilah ‘latihan rohani’ yang digunakan oleh Ignasius sebagai sebutan bagi retretnya selama tiga puluh hari. Retret atau *re-treat* berarti ‘menarik-diri’ dari kesibukan sehari-hari, supaya mempunyai waktu dan suasana tenang mencari kehendak Tuhan tentang diri sendiri.<sup>93</sup>

Penulis membayangkan latihan rohani perlu untuk dilakukan bagi setiap pendidik di gereja khususnya di HKBP Yogyakarta agar setiap pendidik menjalin komunikasi dengan Allah dan selalu memohon bimbinganNya dalam mengajar orang lain. Penulis mengusulkan latihan rohani melalui retret bersama selama tiga hari untuk mengembangkan sisi reflektif dalam pengajaran di Gereja yang selama ini hanya menekankan pengetahuan kognitif saja.

Penulis menyarankan beberapa tema yang dapat dilakukan secara bertahap dalam latihan rohani, diantaranya sebagai berikut:

1) Latihan Rohani 1

Tema: Siapakah Aku?

Tujuan:

1. Pendidik dapat memusatkan perhatian pada pengalaman pribadi-pribadi merasakan pengalaman penyertaan Tuhan yang telah membimbing sampai saat ini sebagai orang pendidik.
2. Pendidik menyadari hal-hal yang telah dilakukan selama melayani dalam rangka memperbaharui penghayatan tentang tugas pelayanannya

Metode:

1. Seminar
2. Doa Kontemplasi

2) Latihan Rohani 2

Tema: Siapakah Yesus?

Tujuan:

1. Pendidik memiliki pemahaman utuh tentang siapa Yesus melalui teks Markus 10:13-16.
3. Pendidik dapat memperbaharui penghayatan dalam menyadari hubungan pribadi dengan Yesus.

Metode: Doa Imajinasi

---

<sup>92</sup>William A.Barry. *Menemukan Allah dalam Segala Sesuatu*, terj: William David, (Jakarta: Fidei Press, 2011),h.5.

<sup>93</sup>A.Heuken, *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran hidup rohani selama dua pulu abad*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002), h.129.

### 3) Latihan Rohani 3

Tema: Bagaimana perkembangan iman seseorang yang saya layani?

Tujuan: Pendidik dapat melakukan implikasi dari penghayatan Yesus dalam pelayanan.

Metode: Membayangkan wajah orang-orang yang dilayani dan sejauh mana pelayanan yang telah dilakukan. Selain itu juga dengan sharing bersama dengan rekan pendidik atau dengan seseorang yang dipercaya sebagai pembimbing rohani.

Dengan memelihara spiritualitas melalui retreat tersebut diharapkan para pendidik khususnya guru Sekolah Minggu semakin mengenal gambaran Yesus secara utuh dan gambaran Yesus yang diajarkan kepada anak Sekolah Minggu tidak hanya menjadi sebuah pengetahuan kognitif tetapi dapat memotivasi anak Sekolah Minggu untuk menemukan gambaran Yesus secara pribadi.

@UKDWN

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Amaladoss, Michael., *The Asian Jesus*, New York: Orbis Books, 2006.
- Barry, William A., *Menemukan Allah dalam Segala Sesuatu*, terj: William David, Jakarta: Fidei Press, 2011.
- Biro Kategorial Sekolah Minggu, Remaja & Pemuda., *Buku Panduan Guru Sekolah Minggu: Edisi Juli-Desember*, HKBP, Tarutung: Departemen Koinonia HKBP, 2014.
- \_\_\_\_\_, *Buku Panduan Guru Sekolah Minggu: Edisi Januari- Juni*, HKBP, Tarutung: Departemen Koinonia HKBP, 2015.
- Boangmanalu, Jusen., *Kristologi Lintas Budaya Batak*, Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2014.
- Brown, Raymond E., *An Introduction to New Testament Christology*, New York/Mahwah: Paulist Press, 1994.
- Crapps, Robert W., *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Cremers, Agus., *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W.Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- Groenen, C., *Sejarah Dogma Kristologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Hadiwijono, H., *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Hendriks, Howart G., *Mengajar untuk Mengubah Hidup*, terj: Okdriati S.Handoyo, Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013.
- Heuken, A., *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- HKBP, *Aturan dan Peraturan HKBP*, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2002.
- HKBP, *Panindangion Haporseaon, Pengakuan Iman HKBP, The Confession Of Faith of the HKBP, Konfessi Tahun 1951 & tahun 1996*, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- Hutahaean, Ramlan., *Tradisi Teologis: Sebuah Perspektif*, Bekasi: Pustaka Efata, 2013.
- Jacobs, Tom., *Immanuel : Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, Yogyakarta : Kanisius, 2000.

- Kadarmanto, Ruth S., *Tuntunlah ke Jalan yang Benar: Panduan Mengajar Anak di Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Leks, Stefan., *Tafsir Injil Markus*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Perjanjian Baru 2: Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Lohse, Bernhard., *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994.
- Luther, Martin., *Katekismus Kecil*, Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2011.
- Moltmann, J., *The Way of Jesus Christ : Christology in Messianic Dimension*, London: 1990.
- Radjagukguk, Robinson.,dkk (Ed), *Karena Kemurahan Allah*, Yogyakarta: HKBP,2010.
- Rupp, Anne Neufeld., *Tumbuh-kembang bersama Anak: Menuntun anak menuju pertumbuhan emosional, moral dan iman*, terj: Ismail Banne-Ringgi, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Seymour, Jack S., *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Song, Choan Seng., *Yesus dan Pemerintahan Allah*, terj: Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Stafford, Tim., *Siapakah Gerakan Orang Ini?: Agenda Yesus bagi Perwujudan Kerajaan Allah*, terj: James Pantou, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Sugirtharajah, R.S., *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Winkel, S.W., *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta:Media Abadi, 2004.
- Yewangoe, A.A., *Theologi Crusis Di Asia : Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman Di Asia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996.

### **Website**

[www.hkbp.ac.id](http://www.hkbp.ac.id) diunduh pada tanggal 24 Januari 2014 pukul 15.00 WIB

[http://hkbp.or.id/?page\\_id=18](http://hkbp.or.id/?page_id=18) diunduh tanggal 3 Juni 2015 pukul 10.00 WIB